

UPAYA PEMERINTAH DESA DALAM MELESTARIKAN NILAI KEARIFAN LOKAL TARI TOPENG MELALUI PERSPEKTIF PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Titis Fatmasari Kharisma Kasih, Arif Prasetyo Wibowo*, Rohmad Widodo

Universitas Muhammadiyah Malang, Jawa Timur, Indonesia

* arifpwibowo@umm.ac.id

Abstract

Jabung Mask Dance is a type of Jabung regional symbol dance that is very famous during the harvest month or month, according to the Javanese calendar, and is often performed in various local community events. The purpose of this study is to determine the efforts of the village government's efforts to preserve the local wisdom value of mask dance through a citizenship education perspective, as well as supporting and inhibiting factors in preserving the value of local wisdom of Jabung Mask Dance. The research method uses a qualitative approach, with observation data collection techniques, interviews with Mask dancer elders and Jabung Village heads, and document studies. The data analysis technique used is interactive analysis, namely data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. Data validity using Data triangulation. The results showed that the Village Government strives to perform this Mask Dance at various events and provides support for training. So, it can be concluded that village government's efforts to preserve the local wisdom value of mask dance through a citizenship education perspective are considered quite helpful and very effective as a basis to continue to support the preservation of the value of local wisdom of the Jabung Mask Dance art.

Keywords: *village government; local wisdom values; jabung mask dance*

Abstrak

Tari Topeng Jabung adalah jenis tarian simbol daerah Jabung yang sangat terkenal selama bulan panen atau bulan baik menurut penanggalan Jawa dan sering ditampilkan dalam berbagai acara masyarakat setempat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya pemerintah desa dalam melestarikan nilai kearifan lokal tari topeng melalui perspektif pendidikan kewarganegaraan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam melestarikan nilai kearifan lokal kesenian Tari Topeng Jabung. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dengan sesepuh penari Topeng dan kepala Desa Jabung, serta studi dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan Triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemerintah Desa berupaya untuk selalu menampilkan Tari Topeng ini di berbagai acara dan Pemerintah Desa memberikan dukungan untuk pelatihan. Jadi dapat disimpulkan bahwa upaya pemerintah desa dalam melestarikan nilai kearifan lokal tari topeng melalui perspektif pendidikan kewarganegaraan ini dianggap cukup membantu dan sangat efektif dilakukan sebagai dasar untuk tetap menunjang pelestarian nilai kearifan lokal kesenian Tari Topeng Jabung.

Kata kunci: pemerintah desa; nilai kearifan lokal; tari topeng jabung



Sejarah Artikel: Dikirim 10 September 2023 | Direvisi hingga 8 Desember 2023

Diterima 14 Desember 2023 | Publikasikan 31 Maret 2024

Copyright © 2024, Titis Fatmasari Kharisma Kasih, Arif Prasetyo Wibowo, Rohmad Widodo

This is Open Access under the CC-BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

DOI: [10.24114/jk.v21i1.51590](https://doi.org/10.24114/jk.v21i1.51590)

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan saat ini, nilai-nilai lokal bisa saja tergerus dengan perkembangan yang ada. Melihat dari tumbuhnya budaya dari *korean wave*, yang berasal dari drama Korea ini, sedang berkembang di Indonesia. Meninjau survei yang dilakukan oleh *Katadata Insight Center (KIC)* bekerja sama dengan *Zigi.id* mengungkapkan bahwa masyarakat Indonesia menonton lebih dari 300 drama Korea (Rosadi, 2022). *Descendants of the Sun* menjadi K-Drama terpopuler di kalangan responden sebesar 8,8% (Rosadi, 2022).. Menurut survei tersebut, *Goblin* (6,5 persen), *Vincenzo* (5,9 persen) dan *True Beauty* serta *Squid Game* (5,5 persen) menjadi lima besar drama Korea setelah *Descendants of the Sun* (Rosadi, 2022). “Drama Korea telah menarik perhatian penonton Indonesia sejak *Winter Sonata* tahun 2002 dan *Endless Love* tahun 2000 menghentak layar TV Indonesia. Tayangan ini yang diyakini menjadi pintu gerbang gelombang Korea ke Indonesia,” ujar Rizky selaku peneliti (Rosadi, 2022). Kelanjutan Munculnya *korean wave* di Indonesia K-Drama ini tidak bisa ditebak. Memang saat itu *Korean wave* tidak bisa mengubah stereotipe “*westernisasi*” yang selama ini dan sedang berlangsung mulai menyebar dan mengubah budaya Indonesia, namun tidak menutup kemungkinan jika *korean wave* ini terus berkembang, dan istilah “Korea” dapat diaklimatisasi budaya populer berikutnya di Indonesia (I. P. Putri, Liany, & Nuraeni, 2019).

Selama dua dekade terakhir, budaya Korea telah berkembang pesat dan tersebar di seluruh dunia. Kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan generasi milenial, terpengaruh oleh fenomena *korean wave* atau *hallyu*, yang cenderung diterima oleh khalayak dari segala lapisan masyarakat. Penyebab utama antusiasme masyarakat terhadap *korean wave* di Indonesia adalah pertumbuhan pesat teknologi informasi yang disebabkan oleh globalisasi. Setelah dimulai, *korean wave* menjadi identik dengan industri hiburan karena musik, teater, dan program varietas dikuratori dengan cermat untuk menampilkan budaya Korea.

Puncaknya, Indonesia yang kini adalah negara dengan jumlah penduduk terpadat keempat di dunia dan rumah bagi jutaan pecinta K-pop. Pada tahun 2019, Twitter (saat ini menjadi X) merilis daftar negara dengan tweet terbanyak di antara artis K-pop, dengan Indonesia berada di posisi ketiga, di belakang Korea Selatan dan Thailand. Diukur berdasarkan negara dalam hal penayangan video K-Pop di YouTube, Indonesia berada di urutan kedua dengan rasio 9,9 persen. Indonesia sendiri juga diketahui memiliki basis penggemar K-pop yang besar dan setia. Akibat *korean wave*, Indonesia sekarang menjadi “pasar” yang berpotensi bagi perekonomian Korea. Oleh karena itu, kecintaan terhadap nilai-nilai budaya lokal semakin berkurang, meskipun pengikutnya menganggapnya sebagai nilai-nilai luhur. Akibatnya, pelestarian budaya dianggap penting untuk mempertahankan karakter suatu daerah sebagai ciri khasnya.

Kebudayaan Indonesia adalah totalitas kebudayaan daerah yang ada di seluruh wilayah Indonesia. Ki Hajar Dewantara menganggap kebudayaan nasional sebagai “puncak kebudayaan daerah”. Frase ini mengacu pada bagaimana pemahaman akan kesatuan menjadi lebih kuat, membuatnya lebih terasa unik dibandingkan keragaman. Wujudnya adalah kesatuan negara, kesatuan ekonomi, kesatuan hukum nasional dan kesatuan bahasa nasional. Budaya Indonesia selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu, faktor sosial yang sangat menginginkan perubahan menggerakkan perubahan

ini dengan sangat cepat, terutama karena globalisasi masuk kedalam budaya Indonesia dan mengubah budaya nasional menjadi budaya lokal di setiap wilayah dari Sabang hingga Merauke (Nahak, 2019).

Kearifan lokal Indonesia unik untuk setiap daerah. Nasir dan Andriani berpendapat bahwa kearifan lokal suatu suku dapat dipertahankan secara turun-temurun. Karena itu, kearifan lokal sehingga dapat berperan dalam memperkuat identitas bangsa dan bahkan identitas nasional (Nasir & Andriani, 2020). Pasal 32 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengandung makna bahwa bangsa Indonesia senantiasa bercita-cita untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan nasionalnya agar dapat diwariskan kepada generasi yang akan datang sebagai ilmu pengetahuan dan pendidikan. Budaya material dan budaya immaterial adalah dua kategori utama yang dapat dibagi menjadi budaya. Kebudayaan material mencakup semua ciptaan sosial yang berwujud, seperti artefak dari koleksi arkeologi, sedangkan budaya takbenda terdiri dari gagasan-gagasan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam bentuk cerita rakyat, dongeng, adat istiadat, tarian tradisional, dan lain-lain (Abdillah, 2020).

Sebagai lembaga yang paling mungkin memenuhi segala kebutuhan yang mendasarinya, pemerintah desa adalah pihak yang paling tepat untuk melestarikan kearifan lokal dalam penyelenggaraan pemerintahan, karena mereka adalah lembaga yang paling mungkin memenuhi segala kebutuhan masyarakat yang mendasarinya. Banyak orang di seluruh wilayah Indonesia memiliki nilai-nilai seperti kejujuran, ketekunan, takwa, rendah hati, dan gotong royong. Namun, sebagai akibat langsung dari globalisasi yang hebat, jarang kita melihat kearifan lokal meningkat dalam kehidupan sehari-hari. (Dorongsihae, Sambiran, & Pangemanan, 2022).

Proses perubahan motivasi sosial individu, kelompok, atau negara yang saling membutuhkan dikenal sebagai globalisasi. Teknologi dan kemajuan sains adalah dasar globalisasi. Di zaman modern, ada banyak perangkat yang dapat dengan mudah memasukkan budaya asing ke dalam suatu negara atau wilayah. Pengaruh budaya asing juga tidak selalu baik atau cocok, misalnya di Indonesia. Namun, pengaruh budaya luar memiliki dampak yang baik dan buruk. Oleh sebab itu, peran pemerintah desa sangat dibutuhkan mempertahankan kearifan lokal pada generasi muda. Dengan kemajuan globalisasi membuat semakin banyak generasi muda sehingga lebih mudah untuk mengetahui dan mengikuti budaya asing (Murniati, Nasruddin, & Saifuddin, 2022).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa (selanjutnya, UU Desa) memberi kewenangan kepada desa memiliki kesempatan untuk mengatur dan mengelola pemerintahannya sendiri sesuai dengan potensinya masing-masing (Alhudawi, Simatupang, & Rachman, 2021; Mayasari, 2021; Muhtaj, Prayetno, Perangin-angin, Siregar, & Rachman, 2022). Dalam penjelasan undang-undang di atas juga sangat jelas bahwa untuk memajukan dan melestarikan budaya daerah, perlu diambil langkah-langkah atau upaya-upaya strategis dari pihak pemerintah untuk melindungi, mengembangkan dan memajukan masyarakat pelestarian budaya tradisional seni untuk yang lebih baik. Pemerintah desa juga prihatin bahwa upaya pelestarian dan pemajuan budaya juga menjadi tanggung jawab pemerintah daerah dan masyarakat (Deta, 2019).

Pemerintah desa dilengkapi oleh asas subsidiaritas, yang dijalankan berdasarkan UU Desa (Muhtaj et al., 2022; Rachman, Batubara, Kabatiah, & Irwansyah, 2022). Kehadiran Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan mendorong pentingnya kebijakan pemerintah dibuat dan diterapkan di

berbagai tingkatan pemerintahan, termasuk di tingkat pemerintah desa. Pemerintah desa harus menjaga, memelihara, dan mengembangkan budaya yang paling penting di Indonesia. Untuk mempertahankan kearifan lokal, kebijakan pembangunan juga dipertimbangkan (Rusmana, Zainal, & Afrisal, 2020). Pemerintah desa harus berusaha untuk mempertahankan dan melestarikan kearifan lokal dengan mengelola, mengatur, dan memajukan masyarakat untuk kepentingan masyarakat. Dengan demikian, peran pemerintah desa dapat berfungsi dengan baik dengan memajukan masyarakat untuk menciptakan kedamaian dan ketenangan sambil mempertahankan kearifan lokal budaya desa (Haerah & Argarini, 2017).

Pemerintah desa turut prihatin karena upaya pelestarian nilai kearifan lokal dan pemajuan budaya juga menjadi tanggung jawab pemerintah dan masyarakat dalam menjaga kesenian tradisi. Tidak hanya itu, pemerintah juga harus memiliki langkah strategis yang baik agar kesenian tradisional dapat dipertahankan oleh masyarakat, dengan terus mendukung dan memfasilitasi kegiatan tersebut (Deta, 2019). Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji upaya pemerintah desa dalam melestarikan nilai-nilai kearifan lokal Tari Topeng Jabung, karena itu, menarik sekali untuk mengkaji peran yang dilakukan pemerintah dan komunitas yang terhubung dengan seni Tari Topeng Jabung.

Menurut Pasal 1 Ayat 30 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, kearifan lokal telah menjadi prinsip utama dalam administrasi kehidupan afiliasi untuk melindungi, antara lain, pengelolaan yang berkelanjutan. Pada praktiknya, kearifan lokal telah berkembang menjadi atraksi, fitur regional, dan bahkan strategi hidup, melalui kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam menjalani kehidupan mereka (Rusmana et al., 2020).

Pada hakekatnya, kearifan lokal sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada di suatu masyarakat. Nilai-nilai yang kami percaya benar dan menjadi acuan dalam tindakan sehari-hari orang-orang di daerah kami. Oleh karena itu, masuk akal untuk mengatakan bahwa kearifan lokal adalah komponen yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam masyarakat. Dengan kata lain, kearifan lokal elit dan masyarakatnya, bersama dengan kecerdasan kreatif, menentukan perkembangan peradaban masyarakatnya (Diem, 2012).

Kearifan lokal dipahami sebagai aset budaya masyarakat lokal dan lebih luas lagi sebagai pengetahuan geografis, dengan penekanan yang lebih besar pada tempat dan tempat. Memahami kearifan lokal merupakan elemen penting dalam manajemen lingkungan, masyarakat dan dalam kerangka negara. Kearifan lokal bertindak sebagai filter dan pengontrol untuk tanaman luar ruangan, ketentuannya diatur dalam berbagai peraturan perundang-undang (Njatrijani, 2018).

Menurut Rahyono (dalam Fajrini, 2014)., kearifan lokal adalah kecerdasan manusia yang diperoleh melalui pengalaman komunitas kelompok etnis tertentu. Dengan kata lain, kearifan lokal berasal dari pengalaman individu tertentu, bukan pengalaman orang lain. Masyarakat tertentu sangat terkait dengan nilai-nilai ini, dan nilai-nilai ini telah berkembang pesat selama keberadaan masyarakat tersebut. Kearifan lokal seperti nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat berfungsi sebagai pedoman hidup. Namun, terlepas dari periode sejarah nilai kearifan lokal menjadi senjata utama masyarakat, seiring berjalannya waktu, juga mengalami perubahan. Dengan kebhinekaan bangsa

Indonesia demikian Kearifan lokal juga tahu bedanya. Kearifan lokal saat ini dimiliki oleh sebagian besar suku bangsa Indonesia. Karena bahasa berbeda sehingga pengucapannya juga berbeda tetapi artinya hampir sama di mana pelajaran positif tidak dapat dipisahkan.

Nilai kearifan lokal dimiliki hampir semua daerah Indonesia, itu hanya dalam pada kenyataannya. Sebagai akibat langsung dari era globalisasi, kearifan lokal semakin jarang dilestarikan. Sementara, pemahaman kita tentang hubungan antara pemerintah dan rakyatnya, kita bersyukur bahwa masih ada masyarakat yang menghormati kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari (Dorongsihae et al., 2022). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2017) mengacu pada konsep upaya sebagai strategi atau tindakan seseorang untuk mencapai tujuan. Upaya mempertahankan adalah upaya untuk mempertahankan sesuatu agar tetap utuh dan lebih baik, sedangkan upaya adalah serangkaian tindakan yang diambil untuk mencapai suatu tujuan. (Khutniah & Iryanti, 2012). Upaya Melestarikan juga berarti konservasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2017), pelestarian berasal kata dasar kata tahan lama, yang artinya abadi, tidak berubah. Yang kami maksud dengan konservasi adalah upaya untuk membuat sesuatu bertahan selamanya atau jangan berubah dengan mengembangkan seni budaya datang dengan keadaan apa yang sedang kita lalui saat ini. Yang bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai budayanya.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Triwardani & Rochayanti, 2014, hal. 103) pelestarian budaya adalah suatu sistem yang besar sehingga masyarakat ikut terlibat masuk kedalam subsistem kemasyarakatan sehingga mempunyai komponen yang saling menghubungkan satu sama lain. Sehingga pelestarian budaya bukanlah kegiatan yang mampu dilakukan secara individu dengan dalih memelihara suatu kebudayaan agar tidak punah serta hilang tergerus oleh zaman. Menurut Paul (dalam Qibtiyah, 2022, hal. 10) ciri-ciri yang dapat dilakukan dalam rangka pelestarian budaya: pertama, kapasitas, terdiri dari: ciri khas adat di Indonesia; keanekaragaman budaya lokal Indonesia; dan budaya lokal yang bersumber dari budaya bangsa. Kedua, kekurangan, terdiri dari: kurangnya kesadaran budaya di kalangan masyarakat umum; masih minim pembelajaran budaya di sekolah; dan minimnya komunikasi wacana budaya. Ketiga, peluang, yang terdiri dari: kemajuan pariwisata yang luas; Indonesia dikenal global internasional karena beragam kebudayaan; multikulturalisme; dan kekuatan budaya bangsa sebagai akibatnya memperkokoh rasa kesatuan. Keempat, tantangan, yang terdiri dari: perubahan lingkungan; kemajuan teknologi; dan masuknya budaya asing.

Ranjabar (dalam Fadhilah, 2020) menyatakan bahwa pelestarian norma nasional kuno, atau budaya lokal, adalah mempertahankan nilai-nilai budaya, seni, dan tradisional dalam konteks yang selalu berubah dan berkembang. Salah satu tujuan pelestarian budaya juga melaksanakan kebangkitan budaya (konsolidasi). Bagian dari kebudayaan adalah kesenian tradisional. Kesenian adalah bagian dari kebudayaan dan merupakan sarana ekspresi inner beauty jiwa manusia melalui media, seni juga mempunyai fungsi lain, misalnya mitos yang digunakan untuk menentukan norma-norma perilaku tertib dan transmisi adat dan nilai-nilai budaya. Secara umum seni dapat mempererat ikatan solidaritas dalam suatu masyarakat.

Tujuan dari pendidikan kewarganegaraan adalah untuk membekali generasi warga negara berikutnya dengan nilai-nilai, kemampuan, dan informasi yang diperlukan untuk terlibat secara aktif dalam masyarakat (Bila, Wahyuni, & Nurgiansah, 2023; Rachman et al., 2021). Pendidikan yang membentuk karakter dewasa seseorang dalam menjalani kehidupan, khususnya sebagai warga negara, dikenal dengan pendidikan

kewarganegaraan. Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah membantu setiap warga negara memperoleh gaya berpikir kritis, cerdas, dan dinamis. Merupakan perpanjangan dari ilmu pendidikan kewarganegaraan (Bila et al., 2023). Pendidikan kewarganegaraan merupakan sarana untuk menumbuhkan kesopanan moral, menaati aturan, dan menghormati hukum. Selanjutnya, pendidikan kewarganegaraan menghasilkan manusia yang mampu mengidentifikasi dirinya sebagai warga negara dari bangsanya. Berkaitan dengan hal itu Pendidikan Kewarganegaraan memandang bahwa generasi penerus bangsa dapat melestarikan nilai-nilai kearifan lokal melalui keikutsertaannya untuk mempertahankan kebudayaan daerah (Hendri, 2020).

Adapun salah satu seni, yaitu tari yang dipandang sebagai simbol tersembunyi untuk mengungkapkan atau menyampaikan (Rosiana & Arsih, 2021). Pertunjukan tari tradisional Jawa menggambarkan karakter wayang atau tokoh, sifat dan karakter masyarakat di daerah tersebut. Ada juga tarian yang hanya digunakan sebagai hiburan dan hal ini menunjukkan bahwa tarian tersebut tidak memiliki sebuah makna tersendiri yang hanya bergerak mengikuti melodi lagu. Karena sesungguhnya, seni tari adalah emosi manusia yang diekspresikan dengan gerak tubuh manusia (Pasya, Probosini, & Djatmiko, 2021). Memandang pembangunan budaya pada perspektif pendidikan kewarganegaraan sebagai suatu cara untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa menjadi seorang warga negara yang memiliki kecakapan, dan pengetahuan serta nilai-nilai guna berpartisipasi aktif di melestarikan budaya yang ada dalam masyarakat (Bila et al., 2023; Rachman & Azam, 2021; Rachman et al., 2021).

Jabung adalah salah satu desa di Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Desa Jabung memiliki ragam kesenian yang harus dilestarikan. Jabung memiliki sebuah jenis tarian yang menjadi simbol daerah yaitu Tari Topeng Jabung, dengan bentuk pertunjukan tari yang menceritakan tokoh seorang kesatria dalam wayang topeng yaitu Raden Gunungsari. Desa Jabung di Kecamatan Jabung adalah salah satu tempat dimana wayang topeng sangat populer. Pada masa itu, Desa Jabung adalah salah satu tempat terkenal di Malang, bersama dengan Kedungmangga, dalam peta kehidupan wayang topeng di Malang. Wayang Topeng Jabung sangat terkenal selama bulan panen atau bulan baik menurut penanggalan Jawa (bulan Besar dan bulan Bakda Mulud). Banyak masyarakat Desa Jabung mengadakan pesta, seperti perkawinan atau khitanan, dengan drama tari topeng. Perkembangan pertunjukan wayang topeng di Desa Jabung pada saat itu cukup baik. Selain itu, masyarakat setempat sangat positif dan menyukai pertunjukan topeng tersebut. Jadi, jika ada acara "Bersih Desa" atau peringatan hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia pada bulan Agustus pertunjukan topeng selalu ditampilkan.

Namun, ketika preferensi estetika masyarakat mulai beralih ke bentuk hiburan lain, kehidupan pertunjukan topeng di Desa Jabung lambat laun mulai berkurang dan nyaris tenggelam dalam arus globalisasi. Secara kelembagaan, masih banyak ditemukan anggota wayang topeng Desa Jabung yang saat ini dikomandoi oleh Bapak Wartaji. Preferensi penonton mulai beralih ke hiburan yang ditayangkan di televisi dan media sosial lainnya, meski penampilan mereka jarang berhasil. Hal ini berdampak untuk pertunjukan drama tari topeng yang semakin imersif seiring dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap Hiburan lainnya, yang terlihat lebih menarik dan lebih dinamis, khususnya di kalangan anak muda dan remaja. Oleh karena itu upaya pemerintah desa sangat

dibutuhkan untuk membantu agar tetap bisa menunjang pelestarian nilai kearifan lokal kesenian tari topeng jabung ini.

Penelitian tentang nilai kearifan Lokal bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan, sebelumnya terdapat penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Hidayati (2016). Melakukan penelitian dengan judul “Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air” yang hasilnya menjelaskan tatanan sosial budaya yang mendalam yang terdiri dari pengetahuan, aturan, dan keterampilan masyarakat di suatu wilayah untuk memenuhi kebutuhan warisan (hidup) turun temurun dikenal sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal adalah kuncinya mengembangkan komunitas sosial untuk menciptakan ketertiban dan keseimbangan antara kehidupan sosial budaya masyarakat secara lestari sumber daya alam sekitarnya, Nilai sosial kearifan lokal berubah ketika anggota masyarakat menghapus tatanan sosial yang mereka sukai. Bentuk perubahan ini berbeda-beda tergantung pada kelompok masyarakat dan lokasi. Tergerusnya nilai-nilai kearifan lokal sangat erat kaitannya dengan semangat solidaritas dan persatuan dalam negeri menurun kegiatan gotong royong dalam masyarakat komunitas sumber daya bersama alam di daerah tersebut, dan kurangnya hubungan kerukunan antar anggota masyarakat.

Selanjutnya, Harirah, dkk (2021) melakukan penelitian dengan judul “Melacak Eksistensi Kearifan Lokal Dalam Kebijakan Pengembangan Pariwisata Kabupaten Siak Di Era Globalisasi”. Hasil penelitian Harirah menunjukkan bahwa kearifan lokal terdiri dari dua kata-kata, yaitu kebijaksanaan yang cukup kearifan dan kesadaran lokal lokasi. Oleh karena itu kearifan lokal Ide-ide yang bijaksana dan berharga terintegrasi dan diakui oleh masyarakat setempat setempat. Bijak kawasan tersebut merupakan cagar budaya turun temurun, tetapi pada saat itu dimulai layu karena tergerus oleh arus budaya globalisasi ancaman globalisasi tentang keberadaan budaya lokal menunjukkan taring lebih dan lebih sering Sekarang kita melihat fenomena ini di mana budaya lokal seolah-olah digantikan oleh budaya global. Misalnya, konser musik k-pop lebih populer di kalangan anak-anak muda daripada penampilan seni tradisional.

Terakhir penelitian dari Tadius, Lembang, & Linggih (2023) berjudul “Peluang dan Tantangan Transformasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Era Digitalisasi”. Selain itu, Widiyansyah (2021) menjelaskan hal tersebut tergerusnya kebudayaan tradisional yang disebabkan oleh pesatnya perkembangan teknologi, permainan modern juga lebih menarik dan lebih indah diantara orang muda. Nilai intelektual lokal masing-masing daerah pada dasarnya memiliki kesamaan, namun bahasa dan penerapannya berbeda. Memperdalam nilai kearifan lokal masing-masing orang, akan semakin memperkuat blok persatuan nasional budaya dan pemikiran lokal yang berbeda. Masalah Hal ini sesuai dengan penelitian Chotimah dkk. (2018) bahwa nilai kearifan lokal pada hakikatnya merupakan nilai yang mengakar dalam masyarakat dan pada akhirnya dapat meningkatkan integrasi bangsa. Selengkapnya, Ramazan & Riyani (2020) menjelaskan kearifan lokal tersebut dapat dipahami sebagai pemikiran yang hidup berdasarkan alasan yang jelas, semangat yang baik, dan menagih hal-hal positif.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang serupa yakni peneliti lebih menekankan fokus penelitian dalam lingkup upaya pemerintah desa dalam melestarikan nilai kearifan lokal kesenian tari topeng jabung yang ditinjau dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan. Sehingga diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan suatu kajian terbaru dalam memperkuat ilmu pengetahuan dibidang

pendidikan kewarganegaraan. Nilai kearifan lokal terkait kelompok kesenian tari topeng dan pemerintah desa memiliki keterkaitan erat dengan rasa kebanggaan dan cinta tanah air terhadap warga negaranya. Sehubungan dengan permasalahan yang diuraikan diatas, peneliti merasa tertarik guna melakukan analisis upaya/peran pemerintah desa dalam melestarikan nilai kearifan lokal kesenian tari topeng jabung dan ingin mengetahui komponen pendukung dan penghalang dalam melestarikan nilai kearifan lokal kesenian tari topeng jabung.

METODE PENELITIAN

Melalui studi deskriptif, pendekatan penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Menurut perspektif peneliti sendiri, pendekatan kualitatif berusaha untuk memahami dan mengaburkan signifikansi peristiwa interaksi perilaku manusia dalam keadaan tertentu. Studi kualitatif berusaha memahami subjek inkuiri secara mendalam dan mampu mendeskripsikan *grounded theory* menelusuri realitas, mengkonseptualisasikan kesulitan-kesulitan yang diungkapkan, dan membangun pengetahuan tentang satu atau lebih fenomena yang diamati (Gunawan, 2013).

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Jabung, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang. Adapun alasan lokasi penelitian di Desa Jabung, dikarenakan Desa Jabung tersebut di dalamnya memiliki informasi mengenai upaya pemerintah desa dalam melestarikan nilai kearifan lokal kesenian tari topeng jabung di kabupaten malang. Selain itu, Karena lokasi tersebut tidak jauh dari tempat tinggal peneliti, lokasi tersebut mudah diakses. Maka dari itu, peneliti menetapkan Desa Jabung tersebut sebagai lokasi penelitian.

Wawancara dianggap sebagai data primer dan dokumen dianggap sebagai data sekunder. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari kegiatan penelitian di lapangan melalui studi heuristik dan pengamatan. Selain itu, data utama dari penelitian ini berasal dari temuan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data yang dikumpulkan secara tidak langsung dari subjek penelitian disebut sebagai data sekunder. Data sekunder yang dikumpulkan untuk penelitian ini berasal dari dokumen, catatan penelitian, buku-buku atau studi kepustakaan, dan internet. Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Sesepeuh Penari Topeng Jabung dan Kepala Desa Jabung yang sekaligus ketua Kesenian Tari Topeng Jabung diwawancarai secara langsung untuk mendapatkan data utama.

Pencarian sumber informasi primer dan sekunder merupakan bagian dari langkah penelitian. Selanjutnya, narasumber dikritik untuk menentukan apakah sumber-sumber tersebut akurat atau relevan dengan masalah tersebut. Setelah melakukan tinjauan internal dan eksternal, langkah selanjutnya adalah pengolahan data untuk memastikan bahwa informasi sesuai dengan sub-bab yang akan dibahas. Selanjutnya adalah interpretasi, yang berarti menafsirkan data untuk menemukan kebenaran. Penulisan sejarah yakni kumpulan peristiwa yang didokumentasikan dalam literatur baru kemudian muncul (Lasmiyati, 2011).

Selanjutnya, untuk proses pengolahan dan analisis data, yaitu Prosedur pengumpulan data yang saya lakukan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumen, karena sangat penting untuk mendapatkan informasi yang benar dan dapat dipercaya.

Analisis data memberikan makna dikumpulkan, dianalisis dan penafsiran mengingat penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu analisis dilakukan mulai dari data pertama hingga akhir penelitian. Kinerja dalam penelitian ini menggunakan analisis data yang mencakup pengurangan, pengiriman, dan penghapusan data kesimpulan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif. Model ini ada 4 komponen analisis yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara teknik verifikasi data menggunakan Triangulasi Teknik. Triangulasi merupakan metode pemanfaatan data keabsahan untuk hal lain, Untuk membandingkan data dengan data lain atau untuk analisis penting, data harus digunakan sehingga menemukan gambaran terhadap upaya pemerintah Desa dalam melestarikan nilai kearifan lokal kesenian Tari Topeng Jabung di Kabupaten Malang.

Peneliti diharuskan mengatur sejumlah kegiatan penelitian untuk proses penelitian kualitatif dalam desain yang longgar. Proses melakukan penelitian kualitatif memiliki tiga langkah, yaitu: pra-pendahuluan, lapangan, dan pengolahan data. Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan yang diteliti sangat dibutuhkan peneliti. Memilih dan memanfaatkan peserta, narasumber, dan informan. mengumpulkan data di lapangan dengan cara melakukan (verifikasi informasi dari sumber lapangan), dan ketika di lapangan, peneliti akan mencari data atau informasi dengan menggunakan berbagai metode, antara lain wawancara, observasi, studi dokumen, percakapan terfokus, dan sebagainya (Purwanta, 2008). Setelah itu, memberikan sejumlah pembenaran dan bukti yang dapat mendukung klaim atau sudut pandang penulis, baik untuk mendukung atau menyangkal suatu teori dalam ranah memahami bagaimana Upaya Pemerintah Desa Dalam Melestarikan Nilai Kearifan Lokal Tari Topeng Melalui Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam budaya Jawa, topeng telah mengalami perkembangan unik sebagai kegiatan ritual dan pertunjukan. Semula, topeng adalah benda yang meniru garis keturunan, seperti kepala keluarga, marga, atau suku. Topeng seringkali dikenali juga sebagai representasi karakter tertentu yang berbagai karakteristiknya ditampilkan melalui sistem simbolis yang kompleks yang mencakup warna wajah, bentuk hidung, bentuk mata, alis, dan bentuk mulut. Topeng didefinisikan sebagai replika wajah manusia yang dibuat dari bahan dasar tipis atau tipis yang dianggap sesuai untuk dikenakan di wajah manusia, sehingga wajah mereka sebagian atau seluruhnya tertutup. Pertunjukan topeng dalam gerak tari ditentukan oleh kekuatan masing-masing pemain dan topengnya. Menurut pemahaman ini, seorang pemain topeng menunjukkan "identitas" atau ciri khas kemampuannya. Kemampuan, wibawa, atau karisma penari dalam tarian topeng sangatlah penting, yaitu kemampuan mereka untuk menunjukkan karakter mereka di balik topeng melalui ekspresi dan gerak tari mereka (Melany, 2015).

Salah satu bentuk pertunjukan kesenian paling awal yang berkaitan dengan tradisi adalah penggunaan topeng, yang merupakan hal yang umum di Indonesia. Topeng sering dikaitkan dengan kepercayaan dan dinamika magis, animisme, dan mewakili adat istiadat atau manifestasi estetika tertentu dalam budaya manusia (Yunitasari, 2017). Topeng, yang juga dikenal sebagai kedok, tapel, dan lain-lain, telah ada sejak zaman prasejarah dan merupakan produk dari kebudayaan yang lebih tua daripada kebudayaan manusia itu sendiri. Topeng dianggap sebagai pahatan yang menyerupai wajah seseorang, bahkan

profil yang diukirkan yang menunjukkan kepribadian atau karakteristik seseorang. Topeng sebagai jenis seni pertunjukan adalah salah satu yang tertua dan terkait dengan tradisi ritual, dan dapat ditemukan di berbagai tempat di Indonesia (S. A. K. Dewi, 2015).

Civic culture adalah kumpulan dari gagasan yang secara efektif membentuk karakter, identitas atau jati diri warga negara dalam konteks kebudayaan. Karakteristik *civic culture* bagi bangsa Indonesia yaitu sikap yang terkandung dalam nilai Pancasila dan kebijakan kewarganegaraan yang diturunkan dari masa ke masa (Febrian, Dahlan, & Sawaludin, 2023). Budaya kewarganegaraan merupakan kehidupan sosial yang teratur yang muncul dalam sebagian besar aktivitas manusia. Kewarganegaraan budaya harus dilembagakan di sekolah, organisasi masyarakat, dan lembaga pemerintah agar dapat diwujudkan dalam interaksi sosial sehari-hari (Hasibuan & Simatupang, 2021).

Kesenian masyarakat Malang beragam dan berasal dari berbagai kepercayaan. Malang memiliki seni tradisional yang beragam dan unik yang berkembang seiring dengan kehidupan masyarakatnya. Termasuk dalam kategori ini adalah Ludruk, Jaran Kepang, Tayuban, dan Wayang Kulit Jawa Timur-an versi Malang. Dramatari Wayang Topeng adalah salah satu pertunjukan yang menjadi kekhasan daerah ini. Dalam ragam hiasnya yang unik, topeng Malangan memiliki berbagai warna, ukiran, dan simbol. Dengan berbagai kisahnya dan berbagai warna dan variasi kostum penarinya, topeng Malangan dengan fitur-fiturnya dapat melengkapi karakteristik watak dari setiap tokoh yang dimainkan dalam tarian. Topeng Malangan pada dasarnya menggambarkan karakter utama yang dimiliki manusia, yaitu jahat/buruk dan baik/bijaksana. Setiap topeng Malangan memiliki bentuk wajah manusia, terutama alis, kumis, mulut, hidung, mata, rambut, dan jalan jiwa, yang disesuaikan dengan karakter atau watak tokoh yang diperankan. Menurut analisis sintaksis, semantik, dan pragmatik, representasi tokoh-tokoh di atas terkait dengan simbol warna tradisional Jawa (Jawa Timur) antara alam lingkungan dan perwatakan manusianya. Oleh karena itu, simbolisme atau pemaknaan tanda yang ditemukan dalam topeng Malangan juga merupakan cara untuk memuji keindahan alam semesta dan isinya yang melingkupi kehidupan manusia di bumi (Yunitasari, 2017).

Di Desa Jabung, Kecamatan Jabung, wayang topeng pernah makmur. Pada masa itu, Menurut Bapak Wartaji selaku Narasumber menyampaikan bahwa Pada tahun 1953 di Desa Jabung mulai muncul kelompok Wayang Topeng yang dirintis oleh Mbah Kangsen, seorang Kepala Desa Jabung waktu itu. Keberadaan Wayang Topeng di Desa Jabung dikembangkan oleh Mbah Kangsen yang berasal dari daerah Polowijen (Kecamatan Blimbing, Malang, Jawa Timur). Seni tari topeng Jabung pada dasarnya adalah bagian dari seni tari topeng malangan yang sudah ada sejak lama. Ini mulai populer pada tahun 1953. Setiap wilayah memiliki penampilan unik, dan Gunung Sari dibuat khusus untuk masyarakat Desa Jabung yang digambarkan memiliki watak dan perangai yang halus, berlatar belakang kesatria, penyayang, bijaksana, lemah lembut dan banyak lagi sifat baik. Bapak Tuban selaku narasumber menyampaikan bahwa Tari Topeng Gunung Sari ini terkenal dengan sebutan Tari “Asli Lawasan” atau Tari Asli Jawa yang paling panjang durasi tariannya kurang lebih 1 jam setengah, sedangkan di daerah lain sudah menuju klasik modern. Adapun ciri khas tarian ini menurut Bapak Jumain yaitu dengan diawali gerakan tangan kanan yang melambangkan Kebenaran, dan memiliki 153 solah atau gerakan. Tari ini menggunakan bedhat atau mengikuti langkah mengenai solahnya.

Topeng Jabung memiliki bentuk ukiran yang berbeda dari topeng daerah lainnya. Yang menjadikan Topeng Jabung mempunyai karakter menonjol adalah dari segi ukirannya/lung-lungan. Di Jabung sendiri menggunakan ukiran tumbuh-tumbuhan. Sedangkan daerah lain seperti Pakisaji menggunakan ukiran gunung-gunungan. Di Jabung banyak terkenal tari topengnya tetapi yang paling menonjol dan menjadi ciri khasnya adalah Gunung Sari. Tari Topeng Gunung Sari menceritakan pemain yang menyukai besanan, permainan, dan jogetan yang berasal dari Kota Kediri. Karena dipandang paling bagus atau apik. Dalam segi gendhing gamelan Tari Topeng Gunung Sari menggunakan Gendhing Jejer Lambang.

Tari Topeng ini mulai berkembang pada tahun 1800 yang dipertunjukkan untuk kegiatan menghormati tamu kerajaan, tetapi seiring berjalannya waktu tarian ini akhirnya juga ditampilkan pada berbagai acara desa, seperti acara bersih desa. Tidak diragukan lagi, tari topeng Jabung telah menghasilkan seniman yang mahir, salah satunya Mbah Reni, Mbah Kangsen dan Pak Misdi, yang memiliki pengaruh besar pada perkembangan dunia wayang topeng di Jabung. Mbah Reni disebut sebagai Pujangga yang bisa menguasai semua hal seperti menari, sebagai dalang dan pembuatan gamelan, Mbah Kangsen adalah seorang penggerak seniman topeng, pemahat topeng yang produktif dan berbakat, sedangkan Pak Misdi terkenal dengan gaya penyajian dalam membawakan Tari Topeng. Dalam merintis Tari Topeng di Jabung Mbah Kangsen mengumpulkan remaja dan orang dewasa, terutama warga Desa Jabung, untuk mendirikan kelompok Tari Topeng. Setiap minggu, mereka dilatih menari dan karawitan Tari Topeng oleh Mbah Kangsen.

Setelah Kangsen meninggal pada tahun 1987, Misdi mengambil alih kepemimpinan organisasi Tari Topeng Desa Jabung. Namun, pada akhir abad ke-20, Tari Topeng Jabung juga mulai berkurang peminatnya. Misdi mengatakan bahwa kecenderungan masyarakat untuk beralih ke media hiburan lainnya menyebabkan penurunan eksistensi Tari Topeng Jabung. Di Desa Jabung saat ini, ada pertunjukan baru yang lebih menarik bagi masyarakat setempat, Jaran Kepang. Pertunjukan ini lebih menarik bagi anak-anak dan remaja, sehingga pertunjukan tari topeng semakin tenggelam. Selain itu, perkembangan teknologi komunikasi modern, seperti televisi, juga berkontribusi pada penurunan minat masyarakat terhadap pertunjukan tari.

Upaya Pemerintah Desa dalam Melestarikan Nilai Kearifan Lokal Tari Topeng Melalui Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2017) kata "pelestarian" berasal dari kata dasar "lestari", yang berarti "tetap tidak berubah selamanya". Kemudian, dalam kaidah penggunaan Bahasa Indonesia, kata "pelestarian" dapat didefinisikan sebagai proses atau upaya untuk membuat sesuatu tetap tidak berubah selamanya. Bisa juga diartikan sebagai upaya untuk menjaga sesuatu tetap seperti saat ini (Hartini, Fusnika, & Doro, 2021).

Pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional seni budaya dengan mengembangkan perwujudan yang dinamis, luwes, dan selektif sehingga dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada. Pelestarian didefinisikan sebagai kegiatan atau tindakan yang dilakukan secara konsisten, terarah, dan terpadu untuk mencapai tujuan tertentu. Pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional seni budaya dengan mengembangkan perwujudan yang dinamis, luwes, dan selektif sehingga dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang

ada. Pelestarian didefinisikan sebagai kegiatan atau tindakan yang dilakukan secara konsisten, terarah, dan terpadu untuk mencapai tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi (Nahak, 2019). Dalam upaya membangun Indonesia menjadi negara yang berkarakter, maka antara pemerintah dan warga negara perlu bersinergi dengan baik. Sebagai negara yang beraneka ragam suku dan budaya, Indonesia tentunya perlu memaksimalkan keterlibatan warga negara, sekaligus peran tradisi dalam membentuk dan memperkuat kehidupan sosial serta politik bangsa (Hasibuan & Simatupang, 2021).

Mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi (Nahak, 2019). Pemerintah dan masyarakat Indonesia harus bekerja sama secara harmonis untuk mentransformasikan bangsa menjadi bangsa yang berkarakter. Indonesia, negara dengan banyak suku dan adat istiadat yang berbeda-beda, tentunya harus dimanfaatkan semaksimal mungkin. Untuk mempromosikan keterlibatan masyarakat dan pentingnya tradisi dalam membentuk dan memperkuat kehidupan sosial dan politik negara (Hasibuan & Simatupang, 2021).

Pada tahun 2009 Bapak Wartaji, selaku salah satu seorang penggemar Tari Topeng Jabung, memulai mendirikan Sanggar Tari Topeng Gunungsari Jabung Sanggar ini diharapkan untuk menggerakkan para pengrajin topeng, penari topeng, dan pembuat kostum tari sebagai upaya untuk menghidupkan kembali kebudayaan yang terancam hilang. Pada tahun 2013, Sanggar Tari Topeng Gunungsari diresmikan oleh menteri sosial. Setelah peresmian, kebudayaan Tari Topeng Jabung kembali hadir di masyarakat melalui penampilan di acara-acara di desa dan mendapatkan banyak peminat baru, hingga pada tahun 2017 berhasil menampilkan ketiga kalinya dalam acara bersih desa. Selain tiap tahun diadakannya Gebyar Tari Topeng Gunungsari ini,

Disisi lain Pemerintah Desa bekerjasama dengan Pemerintah Kecamatan untuk mengusahakan agar Tari topeng Gunungsari turut serta ditampilkan di acara HUT Kabupaten Malang, di Pantai selatan, Polda Jatim, Bromo dan Jalibar Malang, Selain itu, pemerintah desa mengikutsertakan tari topeng ini ke dalam kompetisi di Universitas Islam Malang. Tarian ini juga ditampilkan di ITS Surabaya dan STKW Surabaya yang Pada akhirnya, Desa Jabung dikunjungi oleh tiga menteri dan diberi julukan Desa yang memiliki ekonomi kreatif dan seni.

Walaupun saat pandemi COVID-19 yang membuat kegiatan sanggar dihentikan kembali untuk mematuhi aturan pemerintah. Pemerintah Desa tetap mengusahakan Tarian ini agar tidak memudar dan tidak terancam punah yaitu dengan cara Mengkader bibit-bibit generasi baru, menarik simpati kepada penari-penari baru, dan Menciptakan Gemar Tari. Pemerintah desa mengusahakan agar setiap personel tari topeng mendapatkan pembinaan khusus untuk menunjang pelestarian nilai kearifan lokal kesenian tari topeng ini. Selain itu, pemerintah desa juga bekerja sama dengan Universitas Islam Malang dengan memberikan dukungan pelatihan dan pengembangan salah satunya dari segi Pelatih dan Peralatan untuk mendorong perkembangan seni tari topeng, Ini semua dilakukan sebagai upaya pengenalan kebudayaan lokal kepada generasi muda, bahwa budaya yang ditampilkan itu adalah warisan dari leluhurnya.

Sehingga hasil penelitian ini memunculkan kebaruan mengenai upaya pemerintah Desa dalam melestarikan kearifan lokal kesenian Tari Topeng Jabung dari sudut pandang Pendidikan Kewarganegaraan. Mengutip pendapat dari Darliana, Noverita, & Darsih (2022) bahwasannya Kebudayaan kewarganegaraan adalah budaya yang berfungsi

sebagai dasar untuk kewarganegaraan dan terdiri dari kumpulan konsep yang dapat diterapkan untuk resepsi kebudayaan, yang bertujuan untuk membentuk identitas warga, di sini budaya kewarganegaraan sangat penting untuk mengembangkan pendidikan kewarganegaraan. Hal ini terkait dengan Tari Topeng Jabung karena tarian ini merupakan ciri budaya suatu tempat yang dijunjung tinggi dan memiliki berbagai nilai yang berkaitan dengan Pendidikan Kewarganegaraan.

Faktor Pendukung dalam Melestarikan Nilai Kearifan Lokal Kesenian Tari Topeng Jabung

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pelestarian budaya dan seni lokal. Salah satunya adalah faktor pendukung, yang berfungsi sebagai pendorong untuk mencapai pelestarian budaya lokal. Faktor ini harus selalu ada agar proses pelestarian dapat dilakukan dengan mudah (Suparno & Apoy, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa komponen yang mendukung pelestarian nilai kearifan lokal kesenian tari topeng jabung. Salah satu faktor pendukung yang paling signifikan adalah peran pemerintah desa, dengan cara memberikan support dukungan berupa penyediaan sarana dan prasarana, selalu memastikan agar tarian ini ditampilkan dalam berbagai acara, mengatur jadwal latihan dan mengajak dinas terkait untuk bekerjasama agar dapat menunjang upaya pemerintah desa melestarikan nilai kearifan lokal kesenian tari topeng jabung ini.

Selanjutnya, faktor internal atau faktor dari dalam, terdiri dari faktor diri sendiri dan keluarga. Faktor diri sendiri terdiri dari kesadaran diri yang tulus untuk melestarikan kesenian tari topeng jabung tanpa paksaan dari pihak lain. Kesadaran dari keanggotaan sendiri untuk rajin mengadakan latihan atau hal lain untuk mendukung upaya pelestarian tari topeng ini, disisi lain yaitu dari kesadaran remaja Desa Jabung yang ingin berpartisipasi dalam kegiatan ini karena dorongan dari generasi mereka sendiri.

Tari merupakan salah satu ciri sebuah bangsa, jadi kita harus mengembangkan tarian yang ada di wilayah kita. Tari merupakan martabat bangsa kita, maka dari itu Tari Topeng ini membutuhkan perhatian yang artinya, tidak hanya sekedar dari pihak pemerintah desa saja tetapi dari masyarakat secara keseluruhan diharapkan dapat menumbuhkan respon semangat melestarikan kesenian ini. Adapun dampak jika Pelestarian kesenian tari topeng jabung ini terus dipertahankan diantaranya, Secara ekonomi, Pemahat mendapatkan banyak pesanan topeng, Tersedianya Peluang kerja dan menjadikan setiap orang memiliki wawasan atau pengetahuan mengenai seni topeng ini.

Hambatan dalam Melestarikan Nilai Kearifan Lokal Kesenian Tari Topeng Jabung

Faktor penghambat merupakan suatu faktor yang menyebabkan terkendalanya proses pelestarian kebudayaan daerah, Hal ini yang semestinya perlu diperhatikan sehingga dapat diminimalisir kedepannya (Suparno & Apoy, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa masalah yang menghambat upaya pelestarian nilai kearifan lokal kesenian tari topeng jabung di antaranya, Pertama nilai-nilai kearifan lokal dan budaya yang ada di desa-desa di seluruh Indonesia sangat terpengaruh oleh perkembangan globalisasi modern. Dengan meningkatnya tingkat globalisasi saat ini, banyak kebudayaan dan tradisi lokal hampir punah. Secara keseluruhan, globalisasi merupakan penyebar budaya dan nilai yang mempengaruhi gaya hidup dan preferensi masyarakat. Masyarakat mendapat banyak pelajaran tentang peradaban baru dari media

dari seluruh dunia. Dalam kasus ini, nilai kearifan lokal yang dipengaruhi oleh arus globalisasi modern sangat besar karena memiliki kemampuan untuk mengubah karakter masyarakat yang terintegrasi.

Adapun faktor penghambat secara internal terlestariannya kesenian Tari Topeng Jabung, yaitu pekerjaan pelatih (sebagian besar pelatih tari topeng jabung bekerja diluar bidang ini jadi harus mengatur janji dan juga waktu terlebih dahulu), terbatasnya waktu, dan minatnya seseorang untuk mempelajari tarian ini dikarenakan tari ini susah untuk dihafalkan dan terkesan lebih baku, dengan arti lain yaitu kurang keikutsertaan kaum muda (kurangnya keikutsertaan kaum muda menjadi bagian anggota kesenian Tari Topeng Jabung menyebabkan kesenian ini kesulitan untuk mencari penerus), Kemudian penghambat pelestarian yang lain adalah Munculnya Kegiatan seni baru seperti Jaran kepang, Bantengan dan sebagainya yang membuat kita harus bersaing untuk tetap melestarikan tari topeng jabung ini.

SIMPULAN

Pada tahun 2009 Bapak Wartaji, selaku salah satu seorang penggemar Tari Topeng Jabung, memulai mendirikan Sanggar Tari Topeng Gunungsari Jabung Sanggar ini diharapkan untuk menggerakkan para pengrajin topeng, penari topeng, dan pembuat kostum tari sebagai upaya untuk menghidupkan kembali kebudayaan yang terancam hilang. Upaya yang dilakukan Pemerintah Desa yaitu bekerjasama dengan Pemerintah Kecamatan untuk mengusahakan agar Tari topeng Gunungsari turut serta ditampilkan di acara HUT Kabupaten Malang, di Pantai selatan, Polda Jatim, Bromo dan Jalibar Malang, serta mengikutsertakan tari topeng ke dalam kompetisi di Universitas Islam Malang.

Faktor pendukung upaya pemerintah Desa dalam melestarikan nilai kearifan lokal kesenian Tari Topeng Jabung diantaranya dengan cara memberikan support dukungan berupa penyediaan sarana dan prasarana, selalu memastikan agar tarian ini ditampilkan dalam berbagai acara, mengatur jadwal latihan dan mengajak dinas terkait untuk bekerjasama, adanya kesadaran dari keanggotaan sendiri untuk rajin mengadakan latihan, dan keinginan generasi muda untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini. Adapun faktor penghambat yaitu pelatih yang sebagian besar bekerja diluar bidang ini, jadi harus mengatur janji dan waktu terlebih dahulu, dan minimnya minat generasi muda untuk mempelajari tarian ini dikarenakan tari ini susah untuk dihafalkan dan terkesan lebih baku. Kemudian faktor penghambat yang lain adalah munculnya kegiatan seni baru seperti jaran kepang, bantengan dan sebagainya yang membuat kita harus bersaing untuk tetap melestarikan Tari Topeng Jabung ini.

Dari perspektif Pendidikan Kewarganegaraan, memandang bahwa generasi penerus bangsa dapat melestarikan nilai-nilai kearifan lokal melalui keikutsertaannya untuk mempertahankan kebudayaan daerah. Berkaitan dengan hal tersebut dapat dilihat bahwa di daerah Jabung ini berbagai upaya pemerintah Desa yang telah dilakukan menunjukkan generasi muda ikut terlibat dalam upaya mempertahankan kebudayaan daerah sebagai gambaran perwujudan cinta tanah air.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dan dukungan selama pembuatan karya ini. Bapak Rohmad Widodo, M.Si, dosen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Muhammadiyah Malang, dan Bapak Arif Prasetyo Wibowo, S.Pd., M.Pd., M.I.Pol, atas bimbingannya dalam membantu kami menyelesaikan pekerjaan ini. Kami mengapresiasi kesempatan melakukan penelitian di Desa Jabung, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Saya berharap para pembaca dan peneliti di masa depan akan menganggap artikel ini bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, J. (2020). Analisis Peran Partisipasi Masyarakat dan Pemerintah Desa Dalam Upaya Pengelolaan dan Pelestarian Cagar Budaya di Desa Kota Kapur Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka. *Jurnal Hukum Doctrinal*, 5(2), 187–191. Diambil dari <https://jurnal.um-palembang.ac.id/doktrinal/article/view/2909>
- Alhudawi, U., Simatupang, E., & Rachman, F. (2021). Membangun Kesadaran Bela Negara Masyarakat Pedesaan Berbasis Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 5(2), 529–538. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v5i2.10156.2021>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bila, N. S., Wahyuni, F. D., & Nurgiansah, T. H. (2023). Peran Penting Civics: Pendidikan Ilmu Kewarganegaraan di Era Masyarakat Digital. *Jurnal Kewarganegaraan*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.24114/JK.V20I1.39530>
- Chotimah, U., Alfianra, A., Faisal, E. El, Sulkipani, S., Camelia, C., & Arpanudin, I. (2018). Pengintegrasian Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 19–25. <https://doi.org/10.21831/jc.v15i1.17288>
- Darlina, E., Noverita, A., & Darsih, T. K. (2022). Pentingnya Budaya Kewarganegaraan Untuk Menciptakan Generasi Muda Yang Demokratis Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Sintaksis*, 4(2), 12–19. Diambil dari <https://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/Sintaksis/article/view/339>
- Deta, R. S. (2019). *Peran Pemerintah dalam Melestarikan Budaya Lokal (Suatu penelitian Deskriptif Kualitatif Tentang Kesehatan Tradisional Desa Dadapayu, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah istimewa Yogyakarta)* (Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta). Diambil dari <http://repo.apmd.ac.id/667/>
- Dewi, S. A. K. (2015). Tari Topeng Klono di Desa Jabung Kecamatan Jabung Kabupaten Malang (Tinjauan Gaya Penyajian Misd). *APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 1(7). Diambil dari <https://fotografi-tp.unesa.ac.id/index.php/apron/index>

- Diem, A. F. (2012). Wisdom of the Locality (Sebuah Kajian: Kearifan Lokal dalam Arsitektur Tradisional Palembang). *Berkala Teknik*, 2(4), 299–305. Diambil dari <https://jurnal.um-palembang.ac.id/berkalateknik/article/view/345>
- Dorongsihae, V., Sambiran, S., & Pangemanan, F. N. (2022). Peran Pemerintah Desa dalam Pengembangan Kearifan Lokal di Desa Pontak Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan. *Governance*, 2(1), 1–11. Diambil dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/governance/article/view/41449>
- Fadhilah, N. (2020). *Peran Pemerintah Daerah Dalam Pelestarian Kebudayaan Melayu di Kota Pekanbaru* (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). Diambil dari <https://repository.uin-suska.ac.id/28172/>
- Fajrini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika*, 1(2), 123–130. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Febrian, A. D., Dahlan, D., & Sawaludin, S. (2023). Tradisi maulid adat sebagai pelestarian civic culture di Bayan Lombok Utara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 20(2), 132–145. <https://doi.org/10.24114/jk.v20i2.45638>
- Haerah, K., & Argarini, Z. (2017). Peran Pemerintah Desa dalam Melestarikan Budaya Tari Seblang (Studi Kasus di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Politico*, 17(1), 1–52. <https://doi.org/10.32528/politico.v17i1.735>
- Harirah, Z., Azwar, W., Riau, U., Siak, K., Lokal, K., Melayu, B., & Siak, K. (2021). Melacak Eksistensi Kearifan Lokal dalam Kebijakan Pengembangan Pariwisata Kabupaten Siak di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), 70–81. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i1.26629>
- Hartini, A., Fusnika, F., & Doro, M. (2021). Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Tradisi Nyamaru Suku Dayak Ntuka Sebagai Wujud Cinta Budaya di Mungguk Ganis Kecamatan Nanga Mahap Kabupaten Sekadau. *Jurnal Pekan*, 6(2), 164–176. <https://doi.org/10.31932/jpk.v6i2.1463>
- Hasibuan, H. A., & Simatupang, E. (2021). Peran Tradisi Boteng Tunggul dalam Memperkuat Civic Culture Masyarakat Adat Lombok. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(1), 19–36. <https://doi.org/10.24114/JK.V18I1.22620>
- Hendri, H. (2020). Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Keadaban Moral Santri. *Jurnal Kewarganegaraan*, 17(1), 35. <https://doi.org/10.24114/jk.v17i1.18702>
- Hidayati, D. (2016). Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air (Waning Value of Local Wisdom In The Management of Water Resources). *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 11(1), 39–48. <https://doi.org/10.14203/jki.v11i1.36>
- Imam Gunawan, M. P. K. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Khutniah, N., & Iryanti, V. E. (2012). Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara. *Jurnal Seni Tari*, 1(1), 9–21. <https://doi.org/10.15294/JST.V1I1.1804>

- Lasmiyati. (2011). Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan tari topeng Cirebon abad XV–XX. *Patanjala*, 3(3), 472–487. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v3i3.263>
- Mayasari, T. (2021). *Peran Pemerintah Desa dan Masyarakat dalam Melestarikan Budaya Atib Ko Ambaidi Kepenghuluan Teluk Niuap Kabupaten Rokan Hilir Riau* (Universitas Medan Area). Diambil dari <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/15898>
- Melany. (2015). Tari Topeng Malangan Sebagai Alternatif Wisata Budaya di Kota Malang. *Jurnal Hospitality dan Pariwisata*, 1, 43–61. <https://doi.org/10.30813/jhp.v1i0.241>
- Muhtaj, M. El, Prayetno, Perangin-angin, R. B. B., Siregar, M. F., & Rachman, F. (2022). The Covid-19 Pandemic and Human Rights-Based Approach to Local Governance in Desa Pakam, Batu Bara, North Sumatra. *Proceedings of the Second International Conference on Public Policy, Social Computing and Development (ICOPOSDEV 2021)*, 430–436. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.220204.066>
- Murniati, Nasruddin, & Saifuddin. (2022). Peran Pemerintah Desa dalam Mempertahankan Kearifan Lokal pada Karakter Generasi Muda. *Kandidat : Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan*, 2(1), 1–7. Diambil dari <http://103.52.61.43/index.php/kandidat/article/view/500>
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Nasir, A., & Andriani, A. (2020). Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Sarana Meningkatkan Keterampilan Pelajar Bahasa Inggris Dewasa. *Pepatudzu : Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 16(2), 133–141. <https://doi.org/10.35329/fkip.v16i2.1769>
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31. <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>
- Pasya, S. A. N., Probosini, A. R., & Djatmiko, G. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Tari Topeng Getak di Rumah Seni Madhu Ro'om Pamekasan Madura. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 1(2), 33–41. <https://doi.org/10.24821/ijopaed.v1i2.5526>
- Purwanta, E. (2008). Psikologi Kepemimpinan. Diambil 17 Februari 2024, dari Universitas Negeri Yogyakarta website: <https://staffnew.uny.ac.id/upload/131411084/pengabdian/Psikologi+kepemimpinan.pdf>
- Putri, I. P., Liany, F. D. P., & Nuraeni, R. (2019). K-Drama dan Penyebaran Korean Wave di Indonesia. *ProTVF*, 3(1), 68–80. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v3i1.20940>
- Qibtiyah, A. M. (2022). *Pelestarian Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Memperkuat Identitas Nasional (Studi Kasus di Desa Tegal Taman Kabupaten Indramayu)* (Universitas Pasundan). Diambil dari <http://repository.unpas.ac.id/56279/>
- Rachman, F., & Azam, Q. (2021). Pembelajaran Jarak Jauh Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Moral and Civic Education*, 5(1), 42–55. <https://doi.org/10.24036/8851412512021536>

- Rachman, F., Batubara, A., Kabatiah, M., & Irwansyah. (2022). Pendampingan Mewujudkan SDGs Desa Point Partnership For The Goals Melalui Sistem Informasi Desa Berbasis Web Sebagai Respresentasi Desa Wisata Berkelanjutan. In *Antologi Karya Ilmiah: Memacu Motivasi dan Kreativitas Masyarakat pada Masa Transisi Melalui Program Kemitraan Perguruan Tinggi* (hal. 418–425). Medan: CV. Kencana Emas Sejahtera.
- Rachman, F., Nurgiansyah, T. H., & Kabatiah, M. (2021). Profilisasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2970–2984. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1052>
- Ramazan, R., & Riyani, M. (2020). Analisis Kearifan Lokal Melalui Kajian Folklor Asal Usul Kota Langsa. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 88–95. <https://doi.org/10.24176/re.v11i1.4831>
- Rosadi, D. (2022). Survei KIC: 300-an Judul Drama Korea Sudah Ditonton Warga Indonesia. Diambil 16 Februari 2024, dari Katadata website: <https://katadata.co.id/doddyrosadi/berita/62dd50c2c5809/survei-kic-300-an-judul-drama-korea-sudah-ditonton-warga-indonesia>
- Rosiana, F. F., & Arsih, U. (2021). Makna Simbolik Tari Topeng Tumenggung Gaya Slangit Cirebon. *Jurnal Seni Tari*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/10.15294/JST.V10I1.46463>
- Rusmana, S. R., Zainal, N. H., & Afrisal, A. F. (2020). Peran Pemerintah Desa Dalam Rangka Menjaga Kearifan Lokal di Desa Sorowako Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur. *Publician: Journal of Public Service, Public Policy, and Administrastion*, 1(2), 138–142. <https://doi.org/10.56326/jp.v1i2.1547>
- Suparno, & Apoy. (2017). Pelestarian Tradisi dan Seni Daerah Berwawasan Nasional Menuju Masyarakat Perbatasan Ketungau Tengahmalaysia Yang Kompetitif di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal PEKAN*, 2(2), 143–160. <https://doi.org/10.31932/jpk.v2i2.217>
- Tadius, Lembang, S. T., & Linggih, I. K. (2023). Peluang dan Tantangan Transformasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Era Digitalisasi. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2), 192–198. <https://doi.org/10.24176/re.v13i2.8807>
- Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). Implementasi Kebijakan Desa Budaya dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Reformasi*, 4(2), 102–109. <https://doi.org/10.33366/rfr.v4i2.56>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa.
- Widiansyah, A. (2021). *Modul Pendidikan Lingkungan & Budaya Nusantara (PLBN)*. Universitas Bhayangkara Jakarta Raya: Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.
- Yunitasari, I. D. (2017). *Bapangan Karya Seni Penciptaan* (Institut Seni Indonesia

Surakarta). Diambil dari <http://repository.isi-ska.ac.id/2081/>